Orang Orang Akhir Zaman

Cerpen: Ilham Wahyudi

ILUSTRASI JOS

LIMA ribu tahun kemudian di sebuah kota yang entah di mana, kulihat orang-orang sedang membicarakan sebuah peristiwa besar yang mengguncang alam semesta. Bumi mengalami gempa mahahebat, gunung-gunung berterbangan bagai kapas, air laut meninggi melampaui patung Liberty, dan di luar angkasa planet-planet bertubrukan. Kehancuran yang amat dahsyat dan mereka yang membicarakan peristiwa itu, menyebut diri mereka sebagai orang-orang akhir zaman.

Aku terpana. Kulihat urat leher mereka mengembang serupa cacing tanah berukuran besar ketika membicarakan peristiwa tersebut. Sementara sebagian lagi tampak pucat, mungkin sedang hanyut membayangkan dahsyatnya peristiwa yang diceritakan itu.

Seorang anak berusia 10 tahun tiba-tiba menyela obrolan mereka,"Aku membaca di internet, kalau yang kalian ceritakan ini 5.000 atau mungkin 6.000 tahun yang lalu juga sering diceritakan. Dan orang-orang yang menceritakan itu, menyebut diri mereka orang-orang akhir zaman."

Orang dewasa yang uratnya sebesar cacing tanah itu tampak marah dan kemudian berkata,"Hei bocah ingusan, tahu apa kau soal yang kami bicarakan? Pulang dan beritahu orangtuamu agar segera bersiap-siap menyambut datangnya makhluk bermata satu yang menjadi pertanda akan tibanya hari paling menakutkan itu!"

"Justru karena tidak tahu aku bertanya ..."

"Sudah sana pulang!"

Mendengar orang itu membentak, mendadak aku terlempar kembali ke zaman sekarang. Zaman di mana orang-orang juga sibuk membicarakan persoalan tanda-tanda akan datangnya hari yang paling mengerikan, paling merusakkan alam semesta. Dan orang-orang yang menceritakan peristiwa itu, menyebut diri mereka orang-orang akhir zaman.

"Untuk itu persiapkanlah diri kita, keluarga kita. Ikatlah anak-anak perempuan kita, istri-istri kita, bahkan ibu kita, sebab mereka sangat rentan dimanipulasi oleh makhluk bermata satu itu. Sungguh betapa bulus-licik makhluk itu; surga yang dia katakan sebenarnya adalah neraka dan neraka yang dia katakan ialah surga. Maka selamat dan beruntunglah orang-orang yang memilih neraka, karena itulah surga yang sejati; surga yang sebenarnya," kata orang itu dari sebuah podium.

Aku terpana. Betapa terpana.

Kemudian tiba-tiba dan entah bagaimana ceritanya, aku sudah pula berada di sebuah kota yang sepi. Kota yang seperti ditinggalkan oleh penduduknya. Tampak olehku sebuah rumah yang terbuka lebar. Kuberanikan diri masuk.

Alangkah terkejutnya aku ketika masuk ke salah satu kamar: kulihat seorang ibu dan anaknya sedang duduk di lantai dengan wajah penuh ketakutan.

"Apa yang terjadi? Mengapa kota sepi dan hanya kalian yang aku lihat. Apa di rumah-rumah yang lain masih ada orang seperti kalian?" tanyaku.

"Bumi baru saja diserang makhluk luar angkasa. Pesawat-pesawat untuk ke luar angkasa banyak yang hancur akibat perang manusia dan makhluk luar angkasa. Dan kami adalah orang-orang yang tertinggal," jawabnya.

Sumpah, seperti dalam film fiksi ilmiah aku rasakan situasinya. Penasaran sedang berada di zaman apa, aku pun mencari almanak. Tapi tak kutemukan almanak. Jam menunjukkan pukul 15.30. Berarti ini sore hari dan sebentar lagi malam tiba, dan mungkin situasi akan semakin seram dan menakutkan. Maka kuputuskan bertanya,"Tahun berapa sekarang?"

"Tahun 12024," jawabnya.

Tahun 12024? Berarti jaraknya 10 ribu tahun dari zamanku?

Saat masih dalam perasaan tidak percaya atas apa yang aku dengar, mendadak tubuhku kembali terlempar ke sebuah tempat yang asri dan tenang suasananya. Pohon kurma tampak tumbuh subur. Kuda dan unta terikat tanpa seorang pun yang menjaga. Kemudian kakiku seperti bergerak begitu saja ke sebuah pemukiman.

Di tengah-tengah pemukiman kulihat para lelaki sedang asik berbicara di sebuah tempat yang tampak serupa pendopo. Kudekati mereka dan terang kudengar mereka bercerita tentang hal yang sama: sebuah peristiwa tentang satu hari yang paling mengerikan, paling merusakkan alam semesta. Dan orang-orang yang menceritakan peristiwa itu juga menyebut diri mereka orang-orang akhir zaman.

Aku kembali terpana. Lalu...

"Bubar-bubar! Tentara Sulaiman sedang mengarah ke tempat ini! Jangan sampai Sulaiman tahu kita membicarakan hal ini!"

Zuuubbbb.

Di dalam kamar, aku sedang terpana melihat Ayah berbicara tentang sebuah hari yang begitu menakutkan. Begitu banyak bayangan peristiwa yang berseliweran dalam kepalaku. Melihat wajahku yang terpana (mungkin Ayah mengira aku ketakutan) Ayah berbisik,"Sudah tidurlah, Nak! Besok kita sambung lagi ceritanya —orang-orang yang beriman tidak akan merasakan hari itu, Anakku."

Akasia 11CT, Akhir Zaman

) **Ilham Wahyudi, lahir di Medan, Sumatera Utara. Ia seorang juru antar makanan di DapurIBU dan salah satu Fuqara di Amirat Sumatera Timur. Beberapa cerpennya telah dimuat dan ditolak redaktur. Buku kumpulan cerpennya 'Buku Belajar Menulis Cerpen' sudah terbit dalam format digital.*

Oase

Joe Hasan

PUASA KESEMBILAN

dan sejarah baru terlukis
rakyat meminta penguasa turun panggung segera
maha juang para almamater
tepat di puasa kesembilan
rakyat bersatu memberontak
pada penguasa-penguasa yang tidak pernah kenyang
bahkan aparat keamanan
yang gaji setiap bulannya justru dari rakyat kecil
membela mati-matian para pejabat ini
jika pejabat telah lupa. atau pura-pura lupa
aparat coklat pun tunduk pada kebohongan
kepada pelukan siapa lagikah para jelata berlindung?
pada puasa kesembilan
11 april 2022, sejarah in takkan abadi di televisi
takkan ada dalam buku sejarah IPS
namun akan kekal di tiktok, facebook, instagram, twitter
menetap di puisi dan cerpen para penulis

(Baubau, 2022)

PUSARA BAPAK

tubuhku dingin
tapi bukan gigil
perkiraan selalu menipu
ternyata aku tidak setegar
sangkaan tiga hari lalu
aku rapuh di pelukannyaókak Yaya
lalu tersungkur
pada lantai yang menjadi saksi malam itu

aku
tidak lagi pulang di pelukan bapak
seperti biasa
tidak lagi mencium aromanya
yang kubenci
tidak lagi kucium tangan keriputnya
yang hanya pada saat lebaran
itupun tidak setiap lebaran
selalu sengaja kulupakan
karena sangkaan yang menipu

kali ini aku pulang
ketubuh bapak
yang tertimbun pusara
lalu bagaimana kurangkai kata
setelah ini?

(Baubau, 2023)

PUISI SURGA

angin sore
menjulur lidah pada daun akar
mencari surga di atas puisi
bertanya bagaimana wajah surga
bagaimana merenggut kebebasan
ah, pertanyaan itu menyerang kepala
menyerbu dada
kita telah siap
untuk padamnya lampu nanti
malam tak perlu berkaca
puisi sudah di ujung
menyatakan sebuah keagungan
menulis puisi pun sudah termasuk surga
katanya pada suatu sore

(Baubau, 2020)

RITUAL NOVEMBER

ritual november ini
mengelilingi pohon mangga tuan takur
pagi adalah kelihaian tangan
lupakan sebentar pekerjaan sekolah
masa-masa ini hanya sekali
tanpa perlu meminta makna

ritual november ini
kita menuai angin apa saja
menurunkan berkat pada rumput
lupakan sejenak tentang kuman dan kotoran
mereka tiada lawan
kita hanya menikmati ritual november
yang mungkin untuk terakhir kali
menatap keramaian

(Baubau, 2020)

**) Joe Hasan, lahir di Ambon pada 22 Februari. Tulisannya dimuat di beberapa media cetak dan online. Buku puisinya, 'Dosa Termanis' (2024).*

MEKAR SARI

ILUSTRASI JOS

JARE wis teka jaman digital. Aku emoh ketinggalan jaman. Tuku ponsel pinter sing bisa nyukupi maneka warna kebutuhan. Sing ampuh iku kekuwatane medsos, utamane Whatsapp. Arep golek apa wae ana. Pengin sambung rembug, guyonan, lan njembarake srawung cukup nganggo WA. Medsos sing lambange plembungan ing tengahe ana gagang telpon lan latar mburine ijo iku pancen sumrambah. Meh kabeh wong nggunakake. Gampang lan akeh gunane.

Jaman awal nggunakake WA aku durung ngerti anglehe wong-wong sing padha sambung rembug. Rumangsaku kabeh sing muncul ing medsos uga diprangguli ing ratmaya. Wektu iku salah siji group WA-ku ana unggahan warta duhkita. Saweneh guru senior sing wis pensiyun sawetara taun murud ing kasedan jati.

"Innalillahi wa inna ilaihi rojiun. Sampun katimbalan marak wonten ngarsaning Pangeran Ingkang Maha Welas lan Maha Asih, Ibu Sarwiyati, pensiyunan guru bahasa Inggris ing SMP Negeri 2 Karang Brayan," mangkono unine warta duhkita kuwi. Warta iku dijangkepi karo alamat wisma duhkita, jam mangkate layon, lan papan pemakaman.

Makdheg! Aku dielingake karo asmane pensiyunan guru iki. Ibu Sarwiyati biyen kanca kenthel. Ing kegiyatan MGMP asring ketemu. Bu Sarwi iku luwih sepuh tinimbang aku. Umurku mung kacek sethithik karo Mbak Binar, putrane ontang-anting. Bu Sarwi andhap asor, prasaja ora seneng neka-neka. Watake sing sabar lan loma gawe seneng atine liyan.

Ora suwe sawise warta duhkita diunggah ing grup WA, metu mbrubul tanggapan. Ana sing kirim stiker sing unine 'innallilahi wa inna ilaihi rojiun' plus donga arwah. Sing ngetik lan ngunggah ucapan bela sungkawa sepirang-pirang. Ora lali padha nge-klik *emoticon* sedhih. Daktamatake akeh ucapan sing dikirim mung asil nyalin ucapan sadurunge. Tetembungane padha. Stiker bela sungkawa uga padha. Anggota grup sing cacahe atusan meh kabeh asung bela sungkawa.

"ki mengko arep padha layat jam pira ya kanca-kanca?" pitakonku nyelani unggahan-unggahan kuwi. Daktunggu sawetara wektu durung ana sing nanggapi. Kudu sabar. Mbokmenawa kanca-kanca isih ketungkul anggone ngirim bela sungkawa. Let sedhela ana sing nanggapi.

"Jam setengah siji wae Bos. Iki mengko jenazah diangkatke jam 13:00 WIB," tanggapane Supri, kanca kenthelku.

"Oke. Aku takteka nyedhaki jam siji wae."

"Ya Bos. Iki mengko malah padha njaluk tulung panjenengan sing matur karo putrane."

"Lha piye ta?" wangsulanku genti takon.

"Kanca-kanca padha percaya karo panjenengan. Asring matur basa Jawa mula padha dipercaya."

"Ya wis ora masalah. Sarujuk ya kanca-kanca?"

"Yes! Ya! Oke! Sarujuk! Mathuk!" wangsulane kanca-kancaku ing WA saut-sautan. Sing ora wangsulan ngirim jempol. Amarga akeh sing nanggapi aku tambah semangat.

Esuk iku aku isih duwe kuwajiban sing kudu dirampungi. Aku ora bisa mangkat takjiyah gasik. Saka papanku makarya tekan griya duhkita kira-kira butuh wektu sajam luwih sethithik. Aku arep mangkat jam 12 sawise salat Zuhur.

Tekan griya duhkita suwasana rame. Thingakthinguk aku nggoleki Supri. Jebul Supri mapan ing barisan pelayat siring tengen. Alon-alon aku mlaku nyedhaki Supri. Lagi lungguh bareng Supri sedhela layon wis arep dibudhalake manut tata cara ing kampung kono. Supri, aku, lan kabeh kang asung bela sungkawa padha ngetutake rerantaman acara mbudhalake layon ing pasareyan.

"Piye Pak Supri? Arep melu ngeterake jenazah tekan makam apa ora?" pitakonku.

"Kudu. Mosok karo kanca layat kaya wong umum. Teka dhog terus mulih. Ora ilok. Awake dhewe kudu ngeterake tekan pasareyan."

"Bubar kuwi bali maneh nemoni putrane ya?"

"Iya. Atas nama paguyuban kanca lawas kudu nemoni putrane. Lha mengko sing matur panjenengan."

"Oke. Ning iki kok ana sing aneh?"

"Lha ana apa, ta?"

"Kanca-kancane dhewe sing ana grup kae apa wis takjiyah kabeh?"

"Lha embuh."

"Sing ngucap bela sungkawa nganti atusan, sing teka takjiyah temenan kok mung wong loro. Piye ta iki?"

"Aku ya nggumun. Apa wis padha takjiyah mau esuk? Apa malah mung lelamisan?"

"Ora beres iki. Mesthi padha mung lelamisan."

"Jamane medsos ya kaya ngene iki. Wis ben yen kaya ngono. Aja-aja awake dhewe iki sing ketinggalan jaman ya? Ora umum melu ombyake jaman?"

"Iya, ya. Mbok menawa umume jaman saiki wong asung bela raos cukup ngirim stiker, *emoticon*, utawa nyalin lan nempel ucapane wong liya."

"Ah embuhlan. Kae pidhatone wis rampung. Ayo ngetutake mobil jenazah numpak motor."

Bubar iku aku digoncengake Supri ngetutake mobil jenazah. Rombongan pengiring jenazah mlaku alon-alon. Papan pasareyan ora adoh saka griya duhkita. Tekan papan pemakaman, layon enggal disarekake. Kabeh kulawarga lan kanca raket nunggoni nganti penguburan rampung. Rombongan kulawarga langsung mulih. Supri lan aku ngetutake.

Putrane Bu Sarwi nampa kabeh tamu sing tekane telat. Supri lan aku enggal nyelani lan ngucapake bela sungkawa lan melu ndedonga. Dakdongakake muga-muga tinampa ing ngarsane Pangeran. Sempat aku takon Mbak Binar apa kanca-kanca guru basa Inggris wis teka kabeh? Mbak Binar ngaku ora apal siji lan sijine. Mung sajake pancen ora utawa durung padha layat ing wisma duhkita kono. Supri karo aku mung bisa manthuk-manthuk. Jamane pancen wis beda. Asung bela sungkawa mung cukup nganggo WA. Ndonga marang Gusti Allah diunggah ing WA. Embuh piye nalare? Apa rumangsane Gusti Pangeran duwe nomer WA? ❑-d

MACAPATAN

Drs. Subagya

PITUTUR ING TENGAHING DLANGGUNG

(Sekar Gambuh)

Gambuh kinarya pemut
Mring prajanma kang langkung delanggung
Waspadaa asinarta nan ngati ati
Dohana pikiran truwu
Mesthiwi dada sayektos

Elinga aywa ngebut
Lamunana tengahing delanggung
Kiwa tengen mobil motor pating sliri
Keslametan gya den luru
Kinanthenan ngatos atos

Lamun hanugel dlanggung
Wenehana tandha tandhanipun
Kanthiasta utawi uripe reting
Ywa nganti pikiran gugup
Mesthi rahayu sayektos

Yen wruh uripe lampu
Warna abang sira aja terus
Lamun terus bisa ndadekke bilahi
Elingen pitutur iku
Pitutur adya sayektos

Yen ing tengah ing dlanggung
Aywa njinggleng mirsani hapimu
Iku bisa hagawe lenaning pikir
Kacilakan gya tinemu
Kulawarga dha prihatos

Wirobrajan, 20 Oktober 2024

NASKAH crita cekak (udakara 4.500 karakter), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim lumantar email *mekarsari.kr@gmail.com*. Menawa seratane magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajap bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (**Redaksi**)